

HASIL BELAJAR MELALUI KOMBINASI MODEL *THINK PAIR SHARE* DAN PEMBELAJARAN MATEMATIKA REALISTIK

Kristina Oktaviana Masri¹, Sumadji², Vivi Suwanti³

Program Studi Pendidikan Matematika Universitas Kanjuruhan Malang^{1,2,3}
kristinaoktaviani26@gmail.com

Abstrak. Pembelajaran matematika di kelas VIII dirasakan lebih sulit untuk dipahami. Di samping itu, metode pembelajaran yang digunakan hanya ceramah, tanya jawab dan kurangnya partisipasi siswa dalam proses pembelajaran. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan langkah-langkah kombinasi *Think Pair Share (TPS)* dan Pembelajaran Matematika Realistik yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas VIII SMP Kristen Petra Malang pada materi peluang. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian tindakan kelas terhadap siswa kelas VIII SMP Kristen Petra Malang pada semester genap tahun ajaran 2017/2018 yang berjumlah 26 siswa. Prosedur pengumpulan data yang digunakan meliputi tes hasil belajar, observasi keterlaksanaan pembelajaran, angket respon siswa serta catatan lapangan. Tahapan analisis data meliputi reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Disarankan guru dapat menjadikan metode ini sebagai alternatif untuk diterapkan pada saat pembelajaran berlangsung, dan untuk peneliti selanjutnya agar memperluas subyek yang melibatkan sekolah-sekolah dengan siswa lebih heterogen.

Kata Kunci: hasil belajar, kombinasi model kooperatif tipe *think pair share* dan pembelajaran matematika realistik.

PENDAHULUAN

Menurut Freudhental (dalam Wijaya, 2011:20) matematika bukan sebagai suatu produk jadi, melainkan sebagai suatu bentuk aktivitas atau proses. Oleh karena itu matematika sebaiknya tidak diberikan kepada siswa sebagai suatu produk jadi yang siap dipakai, tetapi sebagai suatu bentuk kegiatan dalam mengkonstruksi matematika. Lebih lanjut Freudhental mengenalkan istilah "*guided reinvention*" sebagai proses yang dilakukan siswa secara aktif untuk menemukan kembali suatu konsep matematika dengan bimbingan guru. Selain itu juga, tidak menempatkan matematika sekolah sebagai suatu sistem tertutup melainkan sebagai suatu aktivitas yang disebut matematisasi.

Trimudi (2008:1) mengatakan bahwa, bertahun-tahun telah diupayakan agar matematika dapat dikuasai siswa dengan baik oleh ahli pendidikan matematika. Namun hasilnya masih menunjukkan banyak siswa yang tidak menyukai matematika. Bahkan tidak sedikit siswa yang takut membenci pelajaran matematika. Oleh karena itu, seringkali mengakibatkan siswa semakin malas untuk mempelajari matematika.

Jenning dan Dunne (2002:16), mengatakan bahwa, kebanyakan siswa mengalami kesulitan dalam mengaplikasikan konsep-konsep matematika ke dalam situasi kehidupan real karena dalam proses pembelajaran siswa kurang diberikan kesempatan untuk menemukan kembali dan mengkonstruksi sendiri konsep-konsep matematika. Menurut Wijaya (2011:19), apabila siswa belajar dari suatu objek yang terpisah dari realita akan menyebabkan konsep matematika cepat dilupakan, sehingga pemahaman siswa terhadap konsep-konsep matematika yang real atau nyata kurang. Kesulitan siswa karena faktor-faktor tersebut akan mengakibatkan rendahnya hasil belajar siswa.

Rendahnya hasil belajar matematika siswa juga dialami oleh siswa kelas VIII SMP Kristen Petra Malang. Hasil observasi yang dilakukan peneliti pada tanggal 9 sampai 19 oktober 2017 diperoleh data bahwa dari 26 siswa SMP KRISTEN PETRA MALANG kelas VIII, ada 14 siswa (53,8 %) tidak memenuhi standar Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) dan hanya 12 siswa (46,2 %) yang memenuhi standar Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu 72. Hal ini

ditunjukkan oleh rata-rata nilai ulangan harian adalah 70,3, sehingga dapat disimpulkan bahwa hasil belajar matematika siswa masih rendah.

Berdasarkan wawancara dengan guru dan siswa bahwa hasil belajar rendah disebabkan karena kurangnya pemahaman terhadap konsep-konsep matematika sehingga siswa tidak bisa menyelesaikan soal. Hal ini didukung oleh hasil pengamatan peneliti pada saat proses pembelajaran di kelas yaitu siswa tidak aktif untuk membangun konsep-konsep matematika secara real atau nyata. Apabila siswa belajar dari suatu objek yang terpisah dari realita akan menyebabkan konsep matematika cepat dilupakan, sehingga pemahaman siswa terhadap konsep-konsep matematika yang real atau nyata kurang (Wijaya, 2011:19).

Berdasarkan fakta-fakta tersebut maka diperlukan suatu inovasi baru dalam proses pembelajaran dengan menggunakan metode pembelajaran yang cocok untuk mengaktifkan siswa dalam membangun konsep-konsep matematika yang real, sehingga konsep-konsep matematika yang mereka pahami sendiri dapat diaplikasikan ke dalam soal-soal yang variatif. Maka peneliti tertarik mengambil judul *Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Melalui Penerapan Kombinasi Model Kooperatif Tipe Think Pair Share (TPS) dan Pembelajaran Matematika Realistik (PMR) Di SMP Kristen Petra Malang*.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah langkah-langkah pembelajaran matematika dengan kombinasi model Kooperatif Tipe *Think Pair Share* (TPS) dan Pembelajaran Matematika Realistik (PMR) untuk meningkatkan hasil belajar siswa di kelas VIII SMP Kristen Petra Malang?

Menurut Sudjana (2000) dalam Sugiharto, dkk (2007:80) pembelajaran merupakan setiap upaya yang dilakukan dengan sengaja oleh pendidik yang dapat menyebabkan peserta didik melakukan kegiatan belajar.

Menurut Slavin (1995:5), dalam Pembelajaran Kooperatif siswa belajar bersama, saling menyumbang pikiran dan bertanggung jawab terhadap pencapaian hasil belajar individu maupun kelompok. Pembelajaran Kooperatif adalah pembelajaran yang mendasarkan pada suatu ide bahwa siswa bekerjasama dalam kelompok dan sekaligus masing-masing bertanggungjawab pada aktivitas belajar kelompoknya, sehingga anggota kelompok dapat menguasai materi pelajaran dengan baik.

Menurut Frank Lyman, 1985 (dalam Suprijono, 2009:92), Pembelajaran Kooperatif tipe *Think Pair Share* adalah suatu pembelajaran kooperatif yang mengajak siswa untuk berfikir (*think*), berpasangan (*pair*) dan berbagi (*share*). Dimana guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpikir secara individual, kemudian mencocokkan hasil jawaban dengan kelompok, setelah itu menyampaikan jawaban kepada kelompok lain.

Menurut Wijaya (2011:20), Pembelajaran Matematika Realistik merupakan suatu pendekatan dalam pembelajaran matematika di Belanda. Kata "realistik" sering disalahartikan sebagai "*real world*", yaitu dunia nyata. Pembelajaran Matematika Realistik (PMR) adalah suatu pendekatan pembelajaran matematika yang harus selalu menggunakan masalah sehari-hari.

Peneliti memilih kombinasi model Kooperatif Tipe *Think Pair Share* (TPS) dan Pembelajaran Matematika Realistik (PMR) dikarenakan kedua metode pembelajaran ini memiliki beberapa keuntungan yaitu:

- a. Siswa dapat berpartisipasi aktif dalam pembelajaran yang disajikan.
- b. Membangun konsep-konsep matematika dari kehidupan sehari-hari atau yang sering dialami.
- c. Memberikan wahana interaksi antar siswa, maupun siswa dengan guru, dengan demikian siswa juga terlatih untuk menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar.
- d. Materi yang dipelajari dapat mencapai tingkat kemampuan yang tinggi dan lebih lama membekas dan bermakna karena siswa dilibatkan dalam proses membangun, memecahkan dan menyelesaikan.
- e. Meningkatkan penalaran, analisis dan keterampilan siswa memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari.
- f. Meningkatkan kreatifitas siswa untuk terus belajar dan tidak hanya menerima saja.
- g. Terampil dalam mengemukakan pendapat serta memahami konsep matematika secara nyata dan memecahkan masalah.

Dalam penelitian ini pembelajaran dikatakan berhasil jika mencapai siswa berhasil mendapatkan memenuhi ketuntasan klasikal yakni 75% siswa mendapatkan nilai diatas KKM yakni 72. Langkah-langkah Penerapan Kombinasi Model Kooperatif Tipe *Think Pair Share* (TPS) dan Pembelajaran Matematika Realistik (PMR) dapat disajikan dalam tabel 1.1.

Tabel 1.1 Langkah-langkah Penerapan Kombinasi Model Kooperatif Tipe *Think Pair Share* (TPS) dan Pembelajaran Matematika Realistik (PMR)

| | Kegiatan Guru | Model |
|----|---|----------------|
| 1. | a. Guru menyajikan masalah kontekstual | a. PMR |
| | b. Guru menyuruh siswa untuk memahami masalah itu terlebih dahulu | b. PMR dan TPS |
| 2. | c. Guru memberikan bantuan dengan memberi petunjuk atau pertanyaan seperlunya yang dapat mengarahkan siswa untuk memahami masalah. | c. PMR |
| 3. | d. Siswa mendorong menyelesaikan masalah kontekstual secara individual berdasarkan kemampuannya dengan memanfaatkan petunjuk-petunjuk yang telah disediakan | d. PMR |
| 4. | e. Guru meminta siswa berpasangan dengan siswa lain. | e. TPS |
| 5. | f. Guru meminta siswa untuk membandingkan dan mendiskusikan jawaban dengan pasangannya. | f. TPS |
| 6. | g. Guru menyuruh setiap pasangan secara bergiliran untuk mempresentasikan hasil pekerjaan mereka di depan kelas dan teman yang lain akan menanggapi | g. TPS |
| 7. | h. Guru mengarahkan siswa untuk menarik kesimpulan mengenai pemecahan masalah, konsep, prosedur atau prinsip yang telah dibangun bersama. | h. PMR |

Hasil belajar matematika terjadi terutama berkat evaluasi yang dilakukan guru terhadap siswanya. Penilaian hasil belajar merupakan kegiatan mengukur perubahan perilaku yang telah terjadi pada diri siswa. Hasil belajar dapat diketahui dengan melalui tes yang ditunjukkan oleh skor. Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar matematika adalah suatu bentuk pemahaman dan penguasaan dari pembelajaran matematika yang ditunjukkan dengan skor hasil tes pembelajaran matematika.

Kegunaan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- Bagi guru. Sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan model pembelajaran dengan tujuan agar dapat meningkatkan hasil belajar siswa dan juga sebagai masukan dalam merancang kedua model ini.
- Bagi peneliti. Untuk menambah pengetahuan dalam mendidik siswa khususnya yang berkaitan dengan belajar *Think Pair Share* (TPS) dan Pembelajaran Matematika Realistik (PMR).

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai Peneliti sebagai instrumen utama. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK), Tahap-tahap PTK ini adalah: a) Tahap Pra-Tindakan, b) Tahap Pelaksanaan. Tahap pelaksanaan dibagi menjadi beberapa tahap yakni: a) Perencanaan, b) Tindakan, c) Pengamatan, d) Refleksi. Kehadiran peneliti dalam penelitian ini mutlak diperlukan. Karena dalam hal ini peneliti yang merencanakan, melaksanakan, mengumpulkan data, menganalisis dan melaporkan hasil penelitian.

Lokasi penelitian merupakan tempat dimana peneliti memperoleh data atau fakta-fakta yang terjadi pada saat proses belajar mengajar berlangsung. Penelitian ini bertempat di SMP Kristen Petra Malang yang terletak di Jalan Profesor Mohamad Yamin Nomor 53. Sementara subyek penelitiannya adalah seluruh siswa kelas VIII, yang berjumlah 26 orang.

Data yang diambil pada penelitian ini adalah: (1) Hasil tes siswa pada akhir tindakan. (2) Hasil observasi selama pelaksanaan tindakan. (3) Respon siswa yang diambil pada akhir tindakan. Sumber data untuk penelitian ini adalah guru dan seluruh siswa kelas VIII SMP Kristen Petra Malang pada semester genap tahun pelajaran 2017/2018 yang berjumlah 26 siswa, terdiri dari 15 siswa perempuan dan 11 siswa laki-laki.

Prosedur dan pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Tes Hasil Belajar
Tes yang dimaksudkan dalam penelitian ini yaitu untuk melihat atau mencari data hasil belajar siswa sebelum dan setelah penerapan kombinasi model Kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) dan Pembelajaran Matematika Realistik (PMR)..
2. Observasi Keterlaksanaan Pembelajaran
Observasi yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah untuk melihat tingkat keterlaksanaan pembelajaran aktivitas guru dan aktivitas siswa pada saat proses pembelajaran berlangsung dengan penerapan kombinasi model Kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) dan Pembelajaran Matematika Realistik (PMR).
3. Angket Respon Siswa
Angket yang dimaksudkan dalam penelitian ini yaitu digunakan untuk mengetahui tanggapan atau respon siswa terhadap aktivitas belajar selama mengikuti pembelajaran dengan penerapan kombinasi model Kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) dan Pembelajaran Matematika Realistik (PMR).
4. Catatan Lapangan
Catatan lapangan yang dimaksudkan adalah untuk mengetahui tentang aspek pembelajaran di kelas, suasana kelas, pengelolaan kelas, interaksi siswa dengan guru, interaksi siswa dengan siswa yang tidak terekam di dalam lembar observasi.

Dari data yang **terkumpul** dianalisis melalui tahap mereduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

- 1 Reduksi Data
Mereduksi data adalah proses kegiatan menyeleksi, memfokuskan, dan menyederhanakan semua data yang diperoleh, observasi aktivitas guru dan siswa selama pembelajaran, serta angket. Reduksi data berlangsung terus menerus selama pengumpulan data.
- 2 Penyajian Data
Penyajian data dilakukan dengan cara menyusun hasil reduksi berupa sekumpulan informasi sehingga dapat memberikan penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.

Untuk skor hasil tes, hasil observasi, dan hasil angket akan dianalisis dengan menggunakan rumus berikut:

- a. Data hasil tes
Perhitungan persentase keberhasilan belajar adalah:

$$P = \frac{n}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

P = Persentase siswa yang tuntas

n = Banyaknya siswa dengan nilai minimal 72

N= Banyaknya seluruh siswa satu kelas

Adapun Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) di SMP Kristen Petra Malang adalah 72. Kriteria keberhasilan belajar dilihat dari terpenuhinya ketuntasan belajar siswa secara klasikal.

- b. Observasi keterlaksanaan pembelajaran
Observasi terdiri dari dua yaitu observasi terhadap guru dan observasi terhadap siswa.

- 1) Observasi Terhadap Guru

Dari data lembar observasi guru dianalisis dengan menggunakan presentase. Presentase nilai rata-rata dengan menggunakan rumus:

$$\text{Presentase skor perolehan (PSP)} = \frac{\text{jumlah skor}}{\text{skortotal}} \times 100\%$$

Kriteria di tentukan sebagai berikut:

$$90 < \text{PSP} \leq 100 \% = \text{Sangat baik}$$

- 80 < PSP ≤ 90 % = Baik
 70 < PSP ≤ 80 % = Cukup
 60 < PSP ≤ 70 % = Kurang
 0 % ≤ PSP ≤ 60 % = Sangat kurang

2) Observasi Terhadap Siswa

Dari data lembar observasi siswa dianalisis dengan menggunakan presentase. Presentase nilai rata-rata dengan menggunakan rumus:

$$\text{Presentase skor perolehan(PSP)} = \frac{\text{jumlah skor}}{\text{skor total}} \times 100\%$$

Kriteria di tentukan sebagai berikut:

- 90 < PSP ≤ 100 % = Sangat baik
 80 < PSP ≤ 90 % = Baik
 70 < PSP ≤ 80 % = Cukup
 60 < PSP ≤ 70 % = Kurang
 0 % ≤ PSP ≤ 60 % = Sangat kurang

c. Angket Respon Siswa

Dari hasil angket dianalisis berdasarkan pendapat siswa. Rumus untuk menghitung prestasi keberhasilan angket respon siswa adalah:

$$\text{Presentase nilai rata-rata angket} = \frac{\text{jumlah skor}}{\text{jumlah siswa keseluruhan}} \times 100\%$$

Kriteria untuk menentukan respon siswa untuk pernyataan yang bersifat positif adalah sebagai berikut:

- 3 ≤ skor rata-rata < 4 dapat disimpulkan respon sangat positif
 2 ≤ skor rata-rata < 3 dapat disimpulkan respon positif
 1 ≤ skor rata-rata < 2 dapat disimpulkan respon negatif
 0 ≤ skor rata-rata < 1 dapat disimpulkan respon sangat negatif

3 Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan ada penelitian dilakukan untuk melihat ketercapaian kriteria-kriteria keberhasilan. Penelitian dikatakan berhasil jika:

a. Data hasil tes

Ketuntasan secara klasikal terpenuhi atau minimal 75% dari seluruh siswa dinyatakan tuntas belajar.

b. Observasi keterlaksanaan pembelajaran

Observasi terdiri dari dua yaitu observasi terhadap guru dan observasi terhadap siswa.

1) Observasi Terhadap Guru

Guru dinyatakan melaksanakan pembelajaran dengan baik jika berdasarkan lembar observasi mendapatkan skor dari pengamat minimal berkriteria baik yaitu 80% < PSP ≤ 90% .

2) Observasi Terhadap Siswa

Siswa dinyatakan melaksanakan pembelajaran dengan baik jika berdasarkan lembar observasi mendapatkan skor minimal berkriteria baik yaitu di atas 80% .

c. Angket Respon Siswa

Respon siswa dikatakan baik jika berdasarkan hasil analisis angket respon siswa mendapatkan skor minimal berkriteria positif yaitu < 3.

Untuk memperoleh keabsahan data diperlukan teknik pemeriksaan yang didasarkan kriteria tertentu. Kriteria yang digunakan dalam pengecekan ini adalah kriteria derajat kepercayaan. Pada penelitian ini, derajat kepercayaan dilakukan dengan dengan tiga teknik pengecekan keabsahan data menurut Moleong (2006:327) yaitu: (1)Ketekunan Pengamatan, (2) Triangulasi, (3)Pengecekan Sejawat.

Bagian ini meliputi ringkasan jenis penelitian, subjek penelitian, instrumen pengumpulan data, dan teknik analisis data. Untuk penelitian kuantitatif, hindari penulisan rumus-rumus statistik secara berlebihan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pembelajaran dengan menggunakan kombinasi model Kooperatif tipe *Think Pair Share* dan Pembelajaran Matematika Realistik terlebih dahulu diawali dengan guru menyajikan masalah kontekstual. Sebelum menyajikan masalah kontekstual, guru terlebih dahulu menyampaikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai serta model pembelajaran yang akan digunakan. Pada saat peneliti menyampaikan tujuan pembelajaran dan model pembelajaran yang akan digunakan, siswa tampak serius memperhatikan. Hal ini sesuai dengan pendapat Rusman (2013:112) yang menyatakan bahwa bila siswa sudah mengetahui tujuan pembelajaran yang sedang mereka ikuti, maka mereka akan terdorong untuk melaksanakan kegiatan tersebut secara aktif.

Setelah menyampaikan tujuan pembelajaran, guru melanjutkan dengan menjelaskan pentingnya materi peluang dalam kehidupan sehari-hari. Guru berharap siswa dapat termotivasi untuk belajar jika mereka mengetahui pentingnya peluang dalam kehidupan sehari-hari. Karena motivasi merupakan salah satu cara yang dapat membangkitkan gairah pembelajaran secara kreatif dan menyenangkan. Hal ini sesuai dengan pendapat Hari (2004:121) berpendapat bahwa pemberian motivasi juga berpengaruh terhadap kreativitas siswa peneliti memotivasi siswa dengan menjelaskan pentingnya mempelajari peluang dalam kehidupan. Kemudian peneliti mengingatkan lagi materi prasyarat. Materi prasyarat merupakan hal yang penting untuk membantu siswa memahami konsep baru yang akan dipelajari. Hal ini juga dikatakan Hujono (dalam Anam 2011:95) bahwa setiap siswa akan mampu meningkatkan pengetahuan baru untuk menyelesaikan masalah hanya jika siswa itu benar-benar mengetahui prinsip yang dipelajari sebelumnya. Setelah itu, peneliti menyampaikan langkah-langkah pembelajaran dengan kombinasi model kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) dan Pembelajaran Matematika Realistik (PMR).

Peneliti melanjutkan dengan menjelaskan materi peluang dan memberikan contoh kejadian sehari-hari yang sering dijumpai dan berkaitan dengan peluang. Siswa tampak antusias menjawab pertanyaan yang diberikan peneliti. Kegiatan ini dilakukan untuk mencapai tujuan pembelajaran serta membuat siswa bisa menemukan sendiri konsep matematika secara real atau nyata dan menyelesaikan masalah-masalah sehari-hari yang berkaitan dengan Peluang. Sehingga konsep dapat benar-benar dipahami dan tidak mudah untuk dilupakan. Hal ini sesuai dengan pendapat Wijaya (2011:19), apabila siswa belajar dari suatu objek yang terpisah dari realita akan menyebabkan konsep matematika cepat dilupakan, sehingga pemahaman siswa terhadap konsep-konsep matematika yang real atau nyata kurang.

Guru berusaha memberikan kegiatan pembelajaran dengan memberikan strategi pembelajaran yang memaksimalkan terjadinya interaksi guru dan siswa. guru memberikan bantuan dengan memberi petunjuk atau pernyataan seperlunya untuk mengarahkan siswa agar memahami masalah yang diberikan guru. Hal ini sesuai dengan pendapat Suharman, dkk. (2001) (dalam Anur, 2011: 109) bahwa pemilihan strategi dalam pembelajaran matematika harus bertumpu pada pengoptimalisasi interaksi semua unsur pembelajaran serta optimalisasi keterlibatan seluruh indera siswa.

Kegiatan pembelajaran dengan menggunakan kombinasi model Kooperatif tipe *Think Pair Share* dan Pembelajaran Matematika Realistik dilanjutkan dengan guru membagi siswa kedalam beberapa kelompok, dimana setiap kelompok terdiri dari dua orang. Kelompok dibagi berdasarkan nilai tes awal yang sudah dilakukan sebelumnya dimana siswa yang berkemampuan sedang dipasangkan dengan siswa yang berkemampuan tinggi. Peneliti sendiri sudah memastikan bahwa semua siswa memiliki kecocokan dengan teman sekelompoknya, atau dengan kata lain siswa telah setuju berpasangan dengan teman sekelompoknya. Hal ini sesuai dengan pendapat Djamarah, dkk. (2010:56) yang menyatakan bahwa keakraban atau kesatuan kelompok ditentukan oleh tarik-tarikan interpersonal atau saling menyukai satu sama lain. Tes awal ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana pemahaman siswa terhadap materi yang akan dipelajari. Hal ini sejalan dengan pendapat Bendel dan Galili (dalam Anur, 2011:107) mengatakan bahwa jika guru tidak memperhatikan pengetahuan awal siswa, maka siswa akan mengalami kesulitan belajar pada kegiatan pembelajaran selanjutnya. Tujuan dibentuknya belajar kooperatif secara

berpasangan adalah untuk memberikan kesempatan kepada siswa agar dapat bekerja sama serta terlibat secara aktif dalam proses berpikir dan dalam kegiatan-kegiatan belajar. Hal ini didukung oleh pendapat Davidson dan Kroll (1991:262), pembelajaran kooperatif adalah kegiatan yang berlangsung di lingkungan belajar siswa dalam kelompok kecil yang saling berbagi ide-ide dan bekerja secara kolaboratif untuk memecahkan masalah-masalah yang ada dalam tugas mereka. Saat pembelajaran dimulai, setiap siswa sudah duduk berdasarkan teman sekelompoknya. Seriap anggota kelompok ditempatkan dimeja yang sama dengan pasangan kelompoknya. Hal ini didukung oleh pendapat Karwati dan Priansa (2014:29) yang menyatakan bahwa dalam mengatur tempat duduk, yang penting adalah memungkinkan terjadinya tatap muka.

Kegiatan pembelajaran dengan menggunakan kombinasi model Kooperatif tipe *Think Pair Share* dan Pembelajaran Matematika Realistik dilanjutkan dengan kegiatan presentasi kelompok. Pada saat presentasi kelompok, ada beberapa siswa yang masih takut untuk mempresentasikan pekerjaannya didepan teman-teman sekelasnya. Menanggapi hal ini, peneliti memberikan penguatan kepada siswa untuk berani mengemukakan pendapat. Peneliti akan memberikan reward berupa skor tambahan kepada siswa yang aktif mengemukakan pendapat serta berani mempresentasikan hasil pekerjaannya kelompoknya. Semua siswa nampak senang dan tertarik dalam mengikuti pembelajaran. Hal ini didukung pendapat Sagala (2014:43) yang menyatakan bahwa berkat pemberian penghargaan, maka siswa akan belajar lebih rajin dan bersemangat lagi. Setiap kelompok yang mempresentasikan jawabannya, dan juga setiap siswa yang aktif menjawab pertanyaan diberikan reward berupa tepuk tangan dari teman-teman sekelasnya, dan juga mendapat penambahan skor dari guru. Pemberian reward, membuat siswa senang dan bangga terhadap dirinya sendiri dan juga kelompoknya. Serta memotivasi siswa untuk lebih giat belajar. Hal ini didukung pendapat Sagala (2014:43) yang menyatakan bahwa berkat pemberian penghargaan, maka siswa akan belajar lebih rajin dan bersemangat lagi. Namun pada saat kegiatan presentasi berlangsung, masih ada beberapa siswa yang masih subuk berbicara dengan masing-masing anggota kelompoknya, dan ada juga siswa yang suka mengganggu teman lain. Menanggapi hal ini, peneliti bertindak tegas untuk mendisiplinkan siswa dengan cara mengurangi skor kelompok apabila masih ada siswa yang tidak memperhatikan atau mengganggu teman lain. Sanksi ini juga berlaku bila terjadi kecurangan yang tidak sesuai dengan aturan yang telah disepakati. Pengurangan skor memberi efek jera kepada kelompok yang tidak memperhatikan dan mengganggu teman lain, sehingga presentasi berjalan tertib. Hal ini sesuai dengan pendapat Djamarah (2010:197) bahwa hukuman (*punishment*) berupa pengurangan skor akan membuat siswa merasa jera dan membuat siswa memperhatikan pembelajaran. Kondisi ini juga, sejalan dengan pendapat Sardiman (2010:94) yang menyatakan bahwa hukuman sebagai reinforcement negatif bila diberikan secara tepat dapat menjadi alat motivasi.

Ketika tes akhir, siswa tampak serius mengerjakan soal tes. Suasana kelas pun kondusif karena tidak ada siswa yang berusaha melihat pekerjaan siswa lain. Siswa terlihat yakin bisa mengerjaka soal tes. Hal ini sesuai dengan pendapat Putri (2014:3) bahwa siswa yang memiliki rasa percaya diri yang baik cenderung menghindari munculnya perilaku mencontek karena dirinya yakin dengan kemampuan dan usaha yang dilakukan akan memberikan hasil yang diinginkan. Hal ini juga sama seperti yang diungkapkan Khushartanti (2009:7) bahwa semakin tinggi kepercayaan diri, maka semakin rendah perilaku menyontek, dan semakin rendah kepercayaan diri, semakin tinggi perilaku menyontek.

Analisis hasil tes siklus I menunjukkan prosentase ketuntasan siswa sebesar 76,92% dan pada siklus II menjadi 84,61%. Dengan demikian, rejadi peningkatan siswa yang tuntas belajar yaitu sebesar 7, 69%. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan kombinasi model kooperatif tipe *Think Pair Share* dan Pembelajaran Matematika Realistik pada pokok bahasan peluang dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Selain meningkat hasil belajar siswa, pembelajaran dengan menggunakan kombinasi model kooperatif tipe *Think Pair Share* dan Pembelajaran Matematika Realistik pada pokok bahasan peluang juga dapat meningkatkan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran. Hal ini ditunjukkan hasil penelitian pada lembar observasi aktivitas siswa dengan persentase siklus I adalah 72,91% dengan kategori cukup baik dan 77,08% dengan kategori cukup baik serta siklus II adalah 81,25% dengan kategori baik dan 89,58% dengan kategori baik. Sebagaimana yang dituntut dalam kombinasi model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* dengan

Pembelajaran Matematika Realistik adalah keterlibatan siswa secara langsung dalam proses pembelajaran.

Untuk mengetahui hasil belajar siswa setelah mengikuti pembelajaran dengan menerapkan kombinasi Model Kooperatif Tipe *Think Pair Share* dan Pembelajaran Matematika Realistik peneliti memberikan evaluasi berupa tes di setiap akhir siklus. Dalam penelitian ini tes dilakukan tiga kali, yaitu pre tes yang dilakukan sebelum memulai tindakan, yang kedua dilakukan setelah siklus I dan yang ketiga adalah dilakukan setelah siklus II. Berdasarkan kriteria keberhasilan, dinyatakan bahwa siswa berkategori tuntas belajar minimal 75% dengan kriteria tuntas belajar apabila hasil evaluasi siswa pada siklus I dan siklus II minimal 72.

Dari hasil analisis pre tes diketahui siswa yang tuntas belajar berjumlah 14 dari 26 siswa dengan persentase 53,84% dan yang tidak tuntas ada 12 siswa dengan persentase 46,15%. Sedangkan siklus I diketahui siswa yang tuntas belajar berjumlah 20 siswa dari 26 siswa dengan persentase ketuntasan 76,92% dan siswa yang tidak tuntas berjumlah 5 siswa dengan persentase 19,23%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hasil belajar telah mencapai kriteria keberhasilan. Untuk siklus II diketahui siswa yang tuntas belajar berjumlah 22 siswa dari 26 siswa dengan persentase ketuntasan 84,61% dan siswa yang tidak tuntas berjumlah 4 siswa dengan persentase 15,38%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa pada siklus II telah optimal sesuai dengan standar atau kriteria keberhasilan. Dari hasil siklus I dan siklus II maka dapat disimpulkan pembelajaran dengan menggunakan kombinasi Model Kooperatif Tipe *Think Pair Share* dan Pembelajaran Matematika Realistik pada pokok bahasan peluang mengalami peningkatan.

Respon siswa dalam proses pembelajaran dilihat dari hasil analisis terhadap lembar observasi siswa dan angket. Dari hasil analisis observasi siklus I pada pertemuan I persentase skor perolehan adalah 72,91% dengan kategori cukup baik dan pertemuan II adalah 77,08% dengan kategori cukup baik belum memenuhi kriteria ketuntasan serta siklus II pada pertemuan I adalah 81,25% dengan kategori baik dan pertemuan II adalah 89,58% dengan kategori baik dan memenuhi kriteria ketuntasan. Sedangkan dari hasil analisis angket respon siswa diperoleh skor rata-rata yang diperoleh pada akhir tindakan siklus I adalah 3,38 dengan kategori respon sangat positif dan skor rata-rata yang diperoleh pada akhir tindakan siklus II adalah 3,55 dengan kategori respon sangat positif.

Dalam pelaksanaan pembelajaran peluang melalui kombinasi Model kooperatif tipe *Think Pair and Share* dan Pembelajaran Matematika Realistik terdapat beberapa hambatan yang dihadapi secara langsung pada saat kegiatan penelitian sedang diadakan. Berikut ini akan dipaparkan beberapa hambatan dan tindakan alternatif yang telah dilakukan peneliti selama melaksanakan penelitian.

1) Hambatan

Adapun hambatan yang muncul pada penelitian berlangsung, antara lain:

- a) Siswa masih malu-malu mempresentasikan hasil diskusi kelompok.
- b) Masih ada siswa yang kurang aktif
- c) Siswa terkesan terlalu ramai, sampai mengganggu aktivitas belajar kelas yang lain.

2) Tindakan alternatif

Tindakan alternatif yang dilakukan oleh peneliti selama penelitian berlangsung, yaitu:

- a) Peneliti memberikan motivasi dan penguatan dengan memberikan nilai tambahan bagi kelompok yang presentasi.
- b) Peneliti terus memberikan motivasi, bimbingan, perhatian dan penguatan kepada siswa. Hal ini bertujuan agar siswa lebih aktif dan dapat berdiskusi dengan pasangannya secara optimal. Peneliti juga selalu menghimbau pentingnya pembelajaran tersebut adalah kerja sama, sehingga harus saling menghargai pendapat satu dengan yang lainnya.
- c) Peneliti berusaha mengendalikan keramaian siswa dengan memberikan hukuman tegas berupa pengurangan skor, agar siswa tidak mengganggu suasana belajar mengajar di kelas yang lain.

PENUTUP

Berdasarkan paparan dan pembahasan data hasil penelitian tentang keterlaksanaan, respon dan hasil belajar siswa kelas VIII melalui kombinasi model kooperatif tipe *Think Pair Share* dan Pembelajaran Matematika Realistik di SMP Kristen Petra Malang dari 2 siklus tindakan, maka kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pembelajaran melalui kombinasi model kooperatif tipe *Think Pair Share* dan Pembelajaran Matematika Realistik yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada materi peluang dapat dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut.
 - a. Guru memulai pembelajaran dengan memberikan apesepsi dan menyampaikan tujuan pembelajaran
 - b. Guru menyampaikan langkah-langkah kombinasi model kooperatif tipe *Think Pair Share* dan Pembelajaran Matematika Realistik
 - c. Guru menjelaskan materi yang diambil dari masalah kontekstual sesuai dengan model Pembelajaran Matematika Realistik
 - d. Guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok yang beranggotakan 2 siswa berkemampuan heterogen. Sesuai dengan model *think pair share*
 - e. Diskusi kelompok
 - f. Siswa mempresentasikan hasil pekerjaan kelompoknya
 - g. Guru memberikan skor tambahan kepada kelompok yang menjawab benar dan mengurangi skor kelompok yang mengganggu jalannya kegiatan pembelajaran
 - h. Penarikan kesimpulan
 - i. Guru memberikan tes akhir yang diberikan untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa setelah mengikuti pembelajaran.

Ada beberapa saran yang bisa peneliti sampaikan sehubungan dengan judul penelitian "Meningkatkan hasil belajar siswa melalui penerapan kombinasi model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* dan Pembelajaran Matematika Realistik di SMP Kristen Petra Malang" dengan materi peluang yang kiranya menjadi bahan pertimbangan untuk perbaikan proses pembelajaran, adalah:

1. Bagi guru:

Kombinasi model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* dengan Pembelajaran Matematika Realistik dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Oleh karena itu peneliti menyarankan agar metode ini dapat dijadikan metode alternatif untuk diterapkan kepada siswa pada saat pembelajaran berlangsung.

2. Bagi peneliti selanjutnya:

Penelitian ini dilakukan hanya sebatas kepada siswa kelas VIII SMP Kristen Petra Malang, maka peneliti menyarankan agar peneliti lain lebih memperluas subyek yang melibatkan sekolah-sekolah yang mempunyai siswa lebih heterogen.

DAFTAR RUJUKAN

Jenning dan Dunne. (2002). *Pembelajaran Kontekstual*. Semarang: RASAIL.

Moleong. (2006). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya

Slavin, R.E. (1995). *Cooperative Learning: Theory, Research and Practice*. Boston: Allyn and Bacon

Sugiharto, dkk. (2007). *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.

Suprijono, Agus. (2009). *Cooperatif Learning*. Pustaka Pelajar: Yogyakarta

Trimudi. (2008). *Landasan Filsafat dan Teori Pembelajaran Matematika*. Jakarta: Cipta Pustaka.

Wijaya, Ariyadi. (2011). *Pendidikan Matematika Realistik*. Graha Ilmu: Yogyakarta